BAB II

LANDASAN TEORI

Upacara mantaa menurut Jhon Liku Ada’ dalam buku reinterpretasi dan reaktualisasi budaya Toraja: refleksi seabad kekristenan masuk Toraja, adalah salah satu acara terpenting dalam rangkaian upacara rambu solo'. Nilai yang mendasari upacara ini ditemukan dalam salah satu kuplet Ossoran Badong To Dirapai'. Orang Toraja dulu bekerja keras selama hidup, berupaya mengumpulkan harta untuk dibagi-bagikan pada ritus mantaa di upacara kematiannya. Dengan demikian tujuan orang Toraja tempo dulu mengumpulkan harta bukanlah untuk dimiliki dan dinikmati sendiri melainkan untuk dibagi-bagikan kepada mereka yang masih hidup. Jadi nilai luhur yang mendasari ritus mantaa asli ialah kerelaan berbagi milik, berbagi kehidupan, semangat kebersamaan, solidaritas komuniter dan persatuan kekeluargaan.[[1]](#footnote-2) [[2]](#footnote-3)

Sedangkan Kristanto mengatakan bahwa mantaa duku' perlu d i interpretasi ulang sehingga orang Kristen tidak lagi memahami sebagai jamuan makan bersama dengan dewa-dewa tetapi sebagai pelayanan sosial kepada sesama sebagai bagian dari panggilan iman untuk berbagi. Sebab jika masih dianggap sebagai jamuan makan bersama dengan dewa, maka unsur penyembahan berhala masih melekat.

Mantaa duku’ adalah budaya manusia Toraja yang memerlukan pembebasan, pembaruan dan pengudusan dari kita sebagai wujud panggilan dan fungsi kita sebagai garam dan terang. Mantaa duku' sebagai kebudayaan tentu tidak diharamkan selama pelaksaannya sesuai dengan terang Firman Tuhan. Karena itu mantaa duku ’ perlu dibaharui dan dikuduskan. Kriteria pembaruan kebudayaan bukan terletak pada bentuk dan caranya, melainkan pada nilai-nilai yang diungkapkannya. Karena itu perlu dilakukan revitalisasi dan reinterpretasi mantaa duku', yaitu menafsirkan ulang mantaa duku’ dalam wujud yang sekarang dikalangan orang kristiani yang sudah dibersihkan dari unsur kekafiran, simbol dan stratifikasi sosial seutuhnya hanya merupakan manifestasi budaya dalam terang injil.13

Sekalipun telah diuraikan diatas tentang penelitian yang sama dengan tema yang akan penulis teliti, namun karena perbedaan subjek, objek dan lokasi penelitian, maka penulis akan tetap melakukan penelitian tentang mantaa duku

Berikut akan dibahas tentang gambaran singkat masyarakat Toraja, sumber aiuk, kemudian penulis akan membahas tentang aluk rambu solo dan aluk rambu luka' serta makna mantaa duku' yang telah lama dilakukan masyarakat Toraja.

**11 Kristanto, *"SimbolMantaa Dukusuatu kajian kritis rentang simbol mantaa duku' pada upacara rambu solo' di Tana Toraja*", Kinaa Jurnal Teologi Vol.l No.l, 20t7,hlm.80**

A. Gambaran Singkat Masyarakat Toraja

Toraja terletak dibagian tengah pulau Sulawesi. Letaknya terpencil, tersebunyi, terlindung oleh pegunungan yang mengitarinya. Kebudayaan penghuninya menghamburkan diri dalam pelukan alam yang liar. Di wilayah Toraja terdapat sejumlah besar pusat kekuasaan dan keberagaman itu diiringi keragaman di bidang bahasa, agama, kebudayaan dan struktur pemerintahan. Masing-masing daerah memiliki dialek tersendiri. Aluk ( agama dan adat kebiasaan) pun bervariasi besar. Masyarakat Toraja memiliki posisi dalam masyarakat tergantung dari kedudukan sosialnya. Terdapat sistem kelas-kelas yang menentukan posisi setiap orang. Sistem itu berdasarkan ketentuan yang telah ditetapkan para dewa dan dengan demikian termasuk tatanan kehidupan.

Bagian pengelompokan yang paling sederhana ialah: to rnakaka (orang merdeka), to kaunan (budak), to buda (orang kebanyakan). Disamping itu, orang Toraja juga menggunakan sistem yang lebih formal, yang disebut tanayakni: tana' biclaan (golongan emas), tana" bassi (golongan besi), tana ’ karurung (golongan kayu), tana\* kua-kua (golongan gelagah). Dalam pembagian golongan ini, hubungan darah merupakan salah satu faktor yang menentukan.[[3]](#footnote-4)

Oleh orang Toraja, perbedaan golongan didasarkan pada agama {aluk) mereka, tegasnya pada tatanan penciptaan. “dengan demikian struktur itu bersifat ontologis, tidak boleh diubah”. Kedudukan sosial terbukti dalam kenyataan dan dipamerkan terus menerus. Ritual adalah saat yang tepat untuk pamer semuanya itu. para kaunant dikenali melalui tugas-tugas yang mereka laksanakan antara lain pada ritual kematian (rambu solo)-, bangsawan memamerkan kedudukannya melalui pemotongan kerbau dan babi dalam jumlah besar.[[4]](#footnote-5)

1. Asal Mula Aluk

Berdasarkan mitologi orang Toraja, kehidupan awal bermula di langit dunia atas. Di sanalah penempatan para leluhur manusia, leluhur benda-benda langit, leluhur segala mahkluk, bahkan segala isi dunia pada mulanya. Disanalah kehidupan awal yang damai sejahtera, di sana segala sesuatu baik dewa (Usuk Sangbamban, Puang Matua), manusia dan segala ciptaan dipelihara oleh Aluk (naria tangkean suru' nataranak tetangan Undo sara ’ka'). Aluk yang mengatur relasi seluruh kosmos telah lengkap yang disebut dalam ungkapan “Aluk Sanda Pilunna" atau “ Aluk Sanda Saratu" (serba tujuh atau serba seratus yang artinya lengkap dan cukup tiada yang kurang). Begitu juga dengan hukum peradilan (larian pempitu). Pola Aluk yang ada di langit antara lain ritus pembersihan diri (massuru ) dengan mempersembahkan lemang satu ruas (ma ’piong sanglampa)y ritus pembangunan rumah (alukna papa dirassa), ritus penyembuhan ( aluk maro, alukna sapean tabang rabekan tangke tassrgi), ritus perkawinan (aluk rampanan kapa'), ritus syukuran ( alukna kala’paran), ritus kematian (alukna rampe niatampu’ atau aluk rambu solo’), ritus yang sehubungan dengan tanaman {alukna lolo tananari), ritus yang sehubungan dengan binatang (alukna lolo patuoan), ritus yang berhubungan dengan besi (aluk bass i), dan sebagainya.

Aluk Sanda Pitunna16 , yaitu aluk yang lengkap, memang sudah ada di langit, aluk mengatur perilaku seluruh ciptaan menyangkut hubungan antara sesama makhluk dengan para dewa. Aluk. sanda pitunna ini dibawa oleh Pong Pakulando turun dari langit untuk mengatur kehidupan di bumi, tetapi karena seluruhnya terlalu berat baginya, maka ia hanya sanggup membawa sejumlah 7777 aluk. 17 dunia ini sebenarnya adalah bayangan dunia atas, suatu duplikat dari dunia langit. Dunia ini adalah tempat pemukiman yang baik, yang jernih karena itu disebut lino ( lino= duniajemih). Dunia ini disebut lino karena disinilah aluk dijabarkan sejemih-jemihnya (disangamoio lino belanna dinii ullino-lino aluk). Seperti di langit, di duniapun semua makhluk dipelihara oleh aluk. Sebab itu, manusia dan segala sesuatu harus tunduk kepada aluk. Menyalahi aluk, rincian aluk dan urutannya akan mendatangkan malapetaka. Pada dasarnya kejadian-kejadian di dunia ini adalah penilangan kejadian yang pernah terjadi di langit dan yang pernah terjadi di masa lampau, karena itu ritus- ritus pun pada dasarnya tidak pernah berubah. Ia adalah perulangan seperti dulu, seperti di langit Kalau ada pembahan itu tidak lain dari penyempurnaan. Manusia kawin menurut pola yang telah ditetapkan di [[5]](#footnote-6) [[6]](#footnote-7)

langit seperti yang ada pada awalnya dilakukan sendiri oleh dewa Usuk Sangbamban ketika kawin dengan dewi Simbolong Manik disusui dengan perkawinan dewa Puang Matua dengan dewi Arrang Dibatu. Oleh karena itu peristiwa-peristiwa masa lampau sangat berarti daiam perjalanan hidup orang Toraja. Perjanjian-perjanjian (basse) masa lampau sangat disegani dan dipelihara. Cikal bakal nenek moyang, atau para pendiri rumah tongkonan, atau pangala tondok (cikal bakal suatu daerah) sangat dihormati dan dipuja.

Di dunia ini manusia mengembangkan kehidupannya, lahir menjadi dewasa, kawin, menjadi tua dan akhirnya kembali ke asalnya. Di dunia duplikat ini ia harus mengusahakan kesejahteraannya, mengumpulkan harta benda untuk dinikmati bersama di dunia dan untuk menjadi bekal ke dunia asal. Segala harta yang telah dinikmati bersama di dunia melalui upacara-upacara itulah yang menjadi bekal ke sana. Harta dan segala hasil karya manusia yang dikorbankan atau ditampilkan pada upacara-upacara dan yang dinikmati bersama dengan masyarakatnya itulah yang terhitung (naala rebongan lidi) sebagai bekal ke dunia supranatural. Sebab itu jika ada seseorang yang meninggal tanpa upacara korban persembahan atau jumlah korban yang tidak semestinya, maka yang meninggal itu bekalnya kurang, dan keluarganya yang di dunia tidak akan memperoleh berkat (tang la napomarendeng ma 'bala kollong).

Perjalanan hidup manusia dan makhluk lainnya sejak terjadinya di langit sejarahnya turun temurun di dunia diceritakan dalam litani

“passomba tedong” pada upacara rambu luka. Sedangkan cerita perjalanan hidup secara simbolis dari langit ke dunia ini, apa yang telah dilakukannya di dunia serta perjalanannya kembali ke dunia asalnya diungkapkan dalam "badong”[[7]](#footnote-8), lagu duka pada ahik rambu solo

1. Aluk Rambu Solo’

Seluruh proses peralihan dari dunia ini ke dunia asal disucikan dengan komponen upacara yang disebut “rambu 5<?/o"atau “aluk rampe matampu'". Artinya sebelah barat. Disebut rambu solo karena ritus persembahan mulai dilaksanakan ketika matahari mulai menurun dan disebut aluk rampe matampu' karena dilaksanakan di sebelah barat rumah tongkonan'[[8]](#footnote-9) dan ketika matahari berada di sebelah barat. Rambu solo juga berarti korban persembahan untuk mengantar arwah ke sebelah selatan karena dipercaya bahwa arwah itu bermukim di sebelah selatan. Aluk rambu solo adalah jalan adalah jalan atau jaminan untuk dapat kembali ke negeri asal. Setelah orang meninggal pertanyaan pertama adalah aluk mana yang dijadikan jalan {aluk umba lanapolalan).[[9]](#footnote-10)

Pasangan dari rambu solo’ ialah rambu tuka\ yang bertema sukacita dan berkaitan dengan kehidupan. Disebut rambu luka ’ (rambu=a&ap; /r/Ao’=naik) karena dilaksanakan di sebelah timur atau utara dari rumah. Seperti yang akan dikemukakan lebih lanjut, aluk rambu luka' dan aluk rambu solo ’ itu bertingkat-tingkat. Menurut susunan tingkatan aluk rambu solo di Sangalla’, tingkatan pelaksanaan upacara pemakaman adalah sebagai berikut:

1. Disil/iyaitu bentuk upacara pemakaman yang paling sederhana yang diperuntukkan bagi khasta rendah atau untuk bayi yang meninggal sebelum giginya bertumbuh. Biasanya bayi dimakamkan pada sebatang pohon yang dipahat (di batang kayu). Upacara disilli' ini masih terbagi dalam empat bagian, yakni: (1) dipassilamun erunna (dipassilamun= dikubur bersama;

er«/7/7a=plasenta) yaitu upacara pemakaman saat itu juga bagi anak yang lahir meninggal. (2) didedekan rompo bai ( didedekan = diketukkan; rompo bai= dinding kandang babi), yaitu upacara pemakaman tanpa korban babi atau lainnya. Tingkat ini berlaku untuk semua strata. (3) To disilliupacara ini diperuntukkan bagi bayi yang meninggal sebelum giginya tumbuh. Jenasah tak boleh bermalam dinunah dan harus dipangku terus sampai selesai dikubur. Maksudnya supaya arwalmya terbang tanpa menyentuh tanah karena bayi yang bersangkutan belum berdosa. Korban persembahan seekor babi. Bila orang tuanya mampu jenazah dapat diberi gigi emas (untuk strata 1) atau gigi besi (untuk strata 2) agar

j

dapat diupacarakan sebagai orang dewasa pada tingkat upacara

g

yang tertinggi.[[10]](#footnote-11) [[11]](#footnote-12)

1. Dibai hingga' (dibai= dengan babi; lungga - satu). Upacara ini

,1

diperuntukkan kepada semua kasta yang miskin. Jenazah dikubur sore hari, diusung hanya dengan satu kayu (seperti mengusung babi). Persembahan 1 (satu) ekor babi. Sesudah pekuburan dapat dipotong lagi 2 ekor babi di to' tallang (rumpun bambu) agar kelak kalau keluarga memperoleh berkat dapat melaksanakan korban persembahan susulan sebagai kiriman ke puyaP

1. Dibai apa' (dibai= dengan babi\a'pa- empat), yaitu upacara dengan empat ekor babi sebagai persembahan. Tingkat ini berlaku juga untuk semua tingkatan.
2. Ditedong lungga ’ (ditedong= dengan kerbau; tungga -satu), yaitu upacara dengan mengorbankan satu ekor kerbau dan beberapa ekor babi. Juga berlaku untuk semua tingkatan.
3. Ditedong da 'dua (ditedong= dengan kerbau: da'dua= dua), yaitu upacara pemakaman yang dilakukan khusus untuk tingkatan bangsawan dan menengah dipersembahkan 2 ekor kerbau. Pada upacara ini terbagi dua yakni; ditanduk bulaanni untuk tingkat bangsawan dan dipopa ’tangke patomali untuk golongan menengah.[[12]](#footnote-13)
4. Dipatallung bongi (dipatallung= dengan tiga: ifo«g/-malam). Tingkatan ini hanya untuk golongan rakyat biasa/hamba dengan minimal 5 ekor kerbau.24
5. Ditedong apa’ (ditedong= dengan kerbau:a'pa’= empat). Tingkatan ini hanya untuk golongan bangsawan dan menengah dan berlaku di daerah kaparengngesan Leaning.
6. Pa’pelima ( dengan lima ) tingkatan ini hanya untuk golongan bangsawan dan menengah. Pada tingkatan ini masih terbagi dua yakni; pa 'pelima tombi banua dengan persembahan 5 ekor kerbau dan pa’pelima tombi padang (mellepa' payo-payo) dengan persembahan minimal 8 ekor kerbau diantaranya harus ada kerbau belang (tedong tanda).
7. Pa'pepitu (dengan tujuh). Upacara ini hanya untuk tingkatan bangsawan dan menengah. Upacara ini masih terbagi 2 bagian yaitu: pa'papitu biasa dengan korban minimal 12 ekor kerbau dan pa 'papitu lompo dengan korban minimal 24 ekor kerbau dan pada tingkatan ini sudah dapat dibuatkan patung dari kayu nangka dan menampilkan tari perang (pa'randing).
8. Dirapa 7 ( tempat penyimpanan). Tingkatan ini hanya untuk golongan bangsawan. Upacara dilaksanakan dua kali. Upacara pertama dilaksanakan disekitar tongkonan dan upacara kedua di

luar perkampungan yaitu ranle[[13]](#footnote-14). Rapasan ini masih terbagi dalam tiga tingkatan yakni; rapasan biasa, rapasan sundun, dialuk palodang (aluk ini diciptakan oleh Puang Pasalin sebagai tingkat aluk rambu solo' yang tertinggi).[[14]](#footnote-15)

Keluarga yang bersangkutan, dengan petunjuk para pemangku adat akan menentukan tingkat aluk yang dipilihnya sebagai Aluk Rambu Solo’ yang akan mengantarnya ke dunia asal.[[15]](#footnote-16) Untuk mengantarkan jiwa mendiang maka dilaksanakan upacara pemakaman itu. didalamnya tidak terlepas dari hewan yang akan dikorbankan. Hewan yang dikorbankan itu kemudian dipotong dan dibagi menjadi beberapa bagian, kegiatan membagi-bagi daging tersebut sering disebut mantaa duku

1. Makna Mantaa Duku’

Mantaa dari kata dasar taa atau sebagian juga dikenal sebagai tawaa, berarti bagian atau milik. Man-taa dengan awalan man sebagai kata kerja dalam Bahasa Toraja, artinya “mem”. Jadi mantaa berarti membagikan kepada mereka yang menjadi hak mereka.

Duku ’ dalam Bahasa Indonesia sering disebut juga sebagai daging yang berarti potongan-potongan kecil dari hewan yang telah dikorbankan saat mantunu/ ma’tinggoro. Ritual dimulai dengan acara dimana kaki kerbau ditembatkan pada sebuah patok, kepalanya ditonggakkan dan seorang tukang jagal menyembelih kerbau itu dengan sekali tebasan yang kuat ke leher kerbau. Setelah penyembelihan, kemudian beberapa orang ditugaskan untuk menguliti dan memotong (massampan) kerbau itu sesuai dengan perintah dari pangga bamba?% Upacara pemakaman tingat tertinggi ditandai dengan penyembelihan kerbau yang disebut maniunu, biasanya mencapai 12,24, 30 ekor kerbau atau lebih. Setelah acara maniunu kemudian dilanjutkan dengan acara mantaa duku

Upacara mantaa merupakan salah satu acara terpenting dalam rangkaian upacara rambu solo’. Nilai apa yang sebetulnya mendasari upacara ini pada mulanya? Jawaban atas pertanyaan ini ditemukan dalam salah satu kuplet Ossoran badong to dirapai ’ ( nyanyian tradisional dalam upacara tingkat tertinggi). Ossoran badong to dirapai' berisi riwayat hidup almarhum sejak dilahirkan, bertumbuh menjadi dewasa, berkarya dalam masyarakat, menjadi tua, meninggal lalu dilangsungkan upacara kematiannya; kemudian ia berangkat menuju Puya dari sana beralih ke barat. Dimana ia naik ke dunia atas, menjadi dewa (mendeata, membali puang). Pada babak upacara kematiannya, salah satu kuplet berbunyi sebagai berikut[[16]](#footnote-17) [[17]](#footnote-18)

“unggaraga leppo '-leppo (ia mendirikan sebuah panggung kecil) Sola to tempo bumarran, ( sebuah aram-aram berbau amis)

Nanai mantaa langsa(tempat ia membagi-bagikan langsat) Usseran buakayu, (menebarkan buah-buahan)

Sandami ka 'panan balang, ( maka semua beroleh daging bagian paru-paru)

Sola itsukpenamife”, (dan juga rusuk kerbau jantan besar) Bala'kaan atau lempo bumarran adalah panggung yang didirkan pada upacara kematian, tempat membagi-bagikan daging (mantaa). Kuplet diatas menandaskan bahwa orang mati sendirilah (secara figuratif) yang mendirikan bala 'kaan itu, tempat membagi-bagikan daging kerbau yang yang dikorbankan pada upacara kematiannya itu. semua pihak dalam kampong memperoleh bagian. Dulu kerbau-kerbau yang dikorbankan pada upacara kematian seseorang dapat dipandang sebagai miliknya sendiri. Karena kalau anak-anaknya mengorbankan kerbau atau babi, maka itulah yang akan menjadi dasar pembagian warisan dikalangan anak-anak alarhum itu. jadi, memang daging kerbau yang dibagi-bagikan dari bala 'kaan itu milik orang mati itu sendiri. Dengan demikian tujuan orang Toraja dulu mengumpulkan harta bukanlah untuk dinikmati sendiri melainkan untuk dibagi-bagikan pada upacara kematiannya kelak kepada mereka yang masih hidup. Jadi nilai luhur mantaa adalah kerelaan berbagi milik, berbagi kehidupan, semangat kebersamaan dan persatuan kekeluargaan.

Oleh semangat kebersamaan yang begitu melekat dalam hati pada masa lalu, maka kerbau yang dibawa oleh kerabat, teman atau orang yang masih memiliki hubungan keluarga, itupun menjadi kurban sembelihan atas persetujuan keluarga bersama tondok. Korban sembelihan yang dibawa oleh kaum keluarga yang datang itu, diberbagai tempat memiliki

penamaan yang berbeda, di sebagian tempat ada yang menyebutnya sebagai tangkean suni' atau bulu Penamaan seperti itu juga

berdasarkan pada strata sosial si mati. Prosesi mantaa ini dilakukan di halaman tempat acara digelar dan dilaksanakan secara berurut-urutan berdasarkan status sosial, peran dalam masyarakat serta umur sebagai patokannya. Sebab itu tugas mantaa adalah tugas yang sangat berat. Karena itu hanya tetua adat yang bisa melakukannya untuk menghindari teijadinya kesalahan pembagian.

Ritual mantaa duku' ini merupakan warisan Aluk To Dolo, dan masih dipertahankan sampai sekarang, demikian juga di lembang Rantela’bi’ Kambisa. Memang sampai saat ini, penganut Aluk To Dolo di Toraja semakin sedikit jumlahnya, namun ritual mantaa duku’ masih dijalankan dan dalam pelaksanaannya cara dan mekanismenya masih dipertahankan, kecuali hal yang menyangkut penyembahan kepada dewa. Maksud dari mantaa duku’ itu ialah menandakan adanya persatuan, kebersamaan, dan penghormatan didalamnya. Hal itu nyata melalui pembagian daging kurban kepada orang yang berada dalam suatu lingkungan tertentu. Hal ini sangat menekankan akan terciptanya damai sejahtera, baik antara manusia maupun dengan yang Ilahi.

Namun pada dewasa ini, karapasan sudah tidak tercipta lagi dari mantaa duku' itu, kini justru yang terjadi adalah kekacauan atau perpecahan. Masalah urutan pembagian daging, bentuk daging ataupun ukuran potongan daging tersebut dapat menjadi masalah. Jadi dapat dikatakan bahwa mantaa duku ’ untuk saat sekarang ini adalah sensitive. Dalam pemotongan daging itu di beberapa tempat kepala kerbau tidak dibagi bagi menjadi bagian terkecil. Bagian itu memang jelas akan tertuju kepada siapa. Dalam bahasa Toraja dikatakan dipopa ’falan ada'. Biasanya kepala kerbau itu ditujukan kepada rumah/tongkonan dimana asal si mati itu, baik dari kaum keluarga ayah maupun ibu atau biasa juga disebut bali banua. Itulah pembagian daging yang pertama-tama dilakukan sebelum masuk dalam mantaa duku ’ kepada to buda.

Hal yang sangat menarik bahwa didalam mantaa duku' ini juga memiliki aturan. Yang pertama mendapat duku ' adalah orang-orang yang terhormat, yang dipandang memiliki pengaruh dalam masyarakat terutama pendeta, pemerintah dan pemangku adat. Setelah pembagian kepada orang terhormat, barulah masuk pada umpakande to buda. Pembagian itu biasanya berdasarkan satu rumpun keluarga, yakni orang tua bersama dengan anak.

Kegiatan mantaa duku’ tidak terlepas dari lesoan Aluk (sendi-sendi upacara Rambu Soio ’J. Dimana lesoan aluk ialah urutan upacara atau mata acara serta ruas acara {tampan aluk) pada setiap upacara. Salah satu contoh lesoan aluk yang ada di Sangalla’ ialah lesoan aluk pada upacara ma'pasonglo\ dimana pada upacara ini biasanya dilaksanakan selama 13 hari. Rangkaian acara tersebut antara lain; hari pertama ma’tundan, massabu tau-tau. Hari kedua dan ketiga tidak ada acara, kemudian hari keempat tnellao alang, hari kelima mebalun> hari keenam dan ketujuh

tidak ada acara, hari kedelapan ma’pasonglo’, hari kesembilan maniurtu yang sering disebut sebagai allo duku'na dan saat inilah dilakukan pembagian daging, metua' dan ma’parondo. Hari kesepuluh meaa ’ atau ma ’peliang (penguburan), hari kesebelas dan dua belas tidak ada acara, dan kemudian hari ketiga belas ma'bolong dan parundun bombo.30

Pembagian daging yang disembelih selama rambu solo’ berlangsung merupakan bagian dari lesoan aluk yang paling rumit. Pada setiap pelaksanaan lesoan aluk kerbau yang disembelih telah mempunyai sasaran tertentu.31 Misalnya sembelihan pada lesoan ma 'karu 'dusan/swnbungpenaa daging dimasak dan diperuntukkan kepada siapa saja dan tidak dibagi. Pada lesoan aluk massabu saringan, semua daging sembelihan dibagikan kepada pemangku adat. Pada lesoan aluk ma ’ba 'ba lantang daging dibagikan kepada penghuni pondok. Pada lesoan aluk mantaa padang daging dibagi secara formalitas oleh Tominaa kepada tongkonan-tongkonan besar, kepada pahlawan-pahlawan yang telah berjasa kepada negeri, kepada pangala tondok, kepada leluhur para pendahulu keluarga tersebut. Kemudian pada lesoan aluk mantunu daging dibagikan kepada masyarakat yang kualitas dan kuantitasnya disesuaikan dengan kedudukan dan fungsinya masing-masing dalam masyarakat.32 Dan Secara garis besar urutan susunan penerima daging yakni33:

w Y. A. Sarira, opr.a7.Wm.139 Ibid ,hfm,154 J2 Ibid, him. 155 Kristanto, opt cil, Wm.70

1. To parengngc'i4 sebagai pemangku adat dalam daerah pemerintahan tempat upacara di laksanakan. Dia menerima bagian paha kaki belakang dan tulang sendi (buku leso).
2. To minaa
3. Pimpinan Gereja (dalam hal ini Pendeta, Pastor dan majelis gereja).
4. To ma 'parenta (Pemerintah), yaitu bupati jika hadir, camat, lembang, ketua LKMK. dan kepala lingkungan termasuk kapolpos dan koramil.
5. Pengurus lembaga adat.
6. Tokoh pendidik. Yang termasuk ialah kepala sekolah dan ketua komite.
7. Ambe’ tondok yang berasal dari keturunan Puang, To Parengnge \ dan lo baraMereka dituakan walaupun tidak ada fungsinya.
8. Bidan yang membantu masyarakat melahi rkan.
9. To buda. Yang dimaksud to buda adalah orang kebanyakan yang tidak termasuk dalam kelompok yang telah disebutkan diatas.
10. To maniunu sebagai pemilik kerbau dan to mangkambi’ tersebut mendapatkan lassak (bagian yang terletak diantara kedua paha belakang), dan kaki depan.

**-w To Parengnge’ berarti pangkat bagi orang berkuasa (pemimpin) dalam kampung-**

Dibawah ini paham orang dulu dan sekarang tentang mantaa duku' akan dijelaskan.

1. Pemahaman Dulu Mengenai Mantaa Duku’

Dalam budaya Toraja, panggilan dasar manusia Toraja adalah menjaga keharmonisan dalam bentuk sikap, tutur kata dan tindakan dalam relasi dengan dirinya sendiri, dengan sesama, dengan alam lingkungan dan dengan pencipta. Namun keharmonisan itu dirusak oleh Londong Dirura sehingga hubungan antara Puang Matua dan manusia terputus. Dan untuk kembali ke dunia atas setelah kematian, manusia masih harus menunggu di dunia penantian yaitu Puya yakni merupakan tempat dimana dahulu e ran dihngi’ berdiri. Kemudian datanglah Tamboro Langi’ membawa aluk sanda saratu \ namun ia gagal mendirikan kembali eran dilangi’. Sehingga ia hanya menjadi penyelamat bagi keturunannya. Dan untuk kembali dunia atas maka manusia harus melaksanakan dan menuruti aluk yang ada. Seperti aluk rambu solo’yang menyangkut kematian.35

Pemahaman To Dolo dalam aluk rambu solo bahwa kerbau yang akan disembelih menipakan tunggangan bagi si mati menuju puya dan selamat. Anggapan yang sangat kental yang dianut oleh kalangan orang Toraja adalah semakin banyak kurban (kerbau) semakin mempermudah atau menjamin si mati untuk masuk di puya lalu membali puang dan kembali memberkati rumpun keluarganya. Anggapan ini memberi

**Philips Tangdilintin,** ' Intcpretasi Gelombang Kedua dan Revitalisasi Nilai-Nilai auicntik Budaya Toraja " **dalam Bert Tallulembang,** Reinterpretasi Dan Reaktualisasi Budaya Toraja: Refleksi Seabad Kekristenan Masuk Toraja **(Yogyakarta:Gunung Sopai,2012), hlm.63**

semangat yang kuat bagi orang To Dolo untuk bekeija keras sehingga menghasilkan bilangan kerbau untuk dipersiapkan sebagai bekal menuju puya. Kerbau yang sudah disembelih dipercaya bahwa arwahnya telah bersama-sama dengan si mati. Kemudian daging kurban tersebut dipotong- potong dan dipersembahkan kepada dewa sebagai jamuan makan dan diyakini bahwa dewa hadir dalam upacara tersebut.

Pada mulanya ketika tangga ke langit masih ada orang dapat naik ke langit menanyakan aluk yang kelupaan. Sesudah tangga itu runtuh karena manusia melanggar aluk .manusia menjadi bingung bagaimana lagi caranya menanyakan aluk yang kelupaan. Puang Maiita menjawab dengan mengatakan “sa ’bara'mo eran di iangi' ke unggaragako kombong kalua lami na siturui' kombongan kalua' padamo kada indetoOleh karena masyarakat Toraja sangat kental dengan persekutuannya (kasiulangan), maka pada saat pelaksanaan upacara rambu solo' daging kerbau yang telah dipersembahkan sebagai bekal arwah si mati kemudian keluarga bagi- bagikan kepada orang-orang yang hadir. Karena ketika keluarga saling memberi maka arwah orang yang sudah meninggal akan kembali memberkati mereka.

Aspek religius dari ritual mantaa duku’ ini mulai berkembang sejak kedatangan To Manurun sejak abad ke-13 yang turut mempengaruhi aluk 7777, antara lain didefinisikannya kekuatan supernatural yang membawa rasa takut dalam diri orang Toraja sebagai kekuatan ilahi yang bersumber dari dewa-dewa dan arwah leluhur. Dari sinilah nama Puang

Matua, Gaun Tikembong, Pong Banggai Iian/e, Pong Tulak Padang dan To Membali Puang di kenal. Karena pengaruh To Manuntn ini pulalah penyembahan dan pemujaan itu diekspresikan melalui ritual kurban yang dilakukan dengan memberikan apa yang manusia miliki sebagai penunjang kehidupannya yaitu manusia (keturunannya), hewan dan tumbuhan.[[18]](#footnote-19)

Bagi masyarakat Toraja, manusia pada dasarnya adalah satu. Maka pada dasarnya pula harta kekayaan itu adalah milik bersama. Adanya pemahaman bahwa memberi akan mendatangkan saluran berkat Sehingga pada upacara kematian, daging yang telah dipotong-potong dan telah dipersembahkan kepada dewa selanjutnya dibagi-bagikan kepada orang-orang yang ada di dalam lingkungan tersebut. Pada mulanya semua orang mendapatkan bagian yaitu daging. Tidak ada perbedaan diantara penerima daging karena sangat memaknai persatuan kekeluargaan, orang yang melakukan kegiatan mantaa hanyalah orang-orang tertentu, karena jika mantaa duku' itu menyimpang, maka akan menjadi sebuah kesalahan besar yang harus diakui dihadapan dewa. Adanya ungkapan yang mengatakan bahwa si di' dipopemba’ka', buda dipasanda. Hal ini menekankan bahwa daging yang dibagi-bagikan harus mampu disesuaikan menurut adanya.[[19]](#footnote-20)

Demikianlah mantaa duku' itu muncul dalam kebudayaan Toraja yang mengandung makna kerelaan berbagi milik, berbagi kehidupan, semangat kebersamaan, solidaritas komuniter dan persatuan kekeluargaan. Mantaa duku ’ pada awalnya tidak pernah menimbulkan masalah-masalah karena sangat menekankan hubungan bersama dewa dan sesama, dimana mengandung dua aspek yakni aspek religius (menyangkut hubungan dengan dewa) dan aspek sosial (menyangkut hubungan dengan sesama). Dan kemudian makna tersebut mengalami pergeseran seiring perkembangan zaman.

a. Aspek Religius

Pemahaman yang sangat kental yang dimiliki oleh To Dolo tentang mantaa duku’ (pembagian daging secara mentah) kepada seluruh masyarakat dalam lingkungan pelaksanaan ritual mantaa itu merupakan bagian dari keyakinan sebagai suatu jamuan makan bersama dengan dewa- dewa yang sering diungkapkan dengan istilah sastra: sang ballaran tuyu, secara harafiah sang ballaran^ satu gelaran, tuyu= tikar. Pada saat melakukan ritual memala ’ (memberikan persembahan), maka dipercayai bahwa dewa-dewa hadir dalam ritual itu. ini dipimpin oleh seorang iman (To Minaa). Setelah proses penyembahan dilakukan, maka To Minaa akan mengucapkan: ia te rantang sesa barokomi laki kande kami to lino angki pompamuntu tang ii 'pekki, artinya: sisa dari makananmu akan kami makan agar memberi kekuatan bagi kami. Korban yang berupa kerbau yang dikorbankan dalam sebuah upacara, terlebih dahulu paniti' atau pa'kikki'

dan pesung (bagian daging kurban yang akan dipersembahkan) disisihkan, dan selebihnya kemudian dibagi-bagi kepada orang yang hadir dalam upacara itu.[[20]](#footnote-21)

Alkitab sendiri menjelaskan bagaimana proses penyembahan dilakukan dengan menyisihkan yang terbaik untuk korban api-apian yang baunya menyenangkan hati Tuhan (Imamat 1). Hewan lainpun mendapat bagian dari kurban sembelihan yaitu bagian usus atau perut. Ritual korban dalam Aluk To Dolo memiliki makna yang sangat erat kaitannya dengan hidup bersama-sama, baik dewa maupun sesama manusia, dengan maksud mencapai karapasan atau damai sejahtera, b. Aspek Sosial

Dalam masyarakat tradisional Toraja, kerbau dipandang sebagai ukuran kekayaan. Oleh karena itu kerbau sering dianggap sebagai garonto ’ eanan (pokok utama kekayaan). Oleh karena keyakinan Aluk To Dolo, kerbau memiliki dua nilai dasar, yaitu: (1) nilai filosofis yang memaknai kerbau sebagai kurban persembahan yang utama dalam upacara pengucapan syukur (rambu luka % dan sebagai lambang yang mengacu pada pekerjaan atau usaha manusia dan lambang kemakmuran; (2) nilai materil kerbau sebagai kurban dalam upacara pemakaman untuk mementukan tingkatan upacara tersebut sebagai dasar penentuan tana \ serta sebagai mahar dalam upacara pernikahan dan perceraian.[[21]](#footnote-22)

Kerbau merupakan salah satu kurban terpenting dalam Aluk To DoIoy karena keyakinan bahwa banyaknya korban yang diberikan kepada si mati, sangat menentukan dirinya untuk segera masuk kepuya dan proses untuk menjadi dewa sangat inudah. Selain itu juga diyakini bahwa kurban kerbau itu akan menjadi tunggangan arwah menuju puya. Alasan inilah yang sangat mendorong masyarakat Toraja untuk semaksimal mungkin untuk melakukan upacara rambu solo’ dengan sebaik mungkin. Nilai luhur mantaa duku' yaitu kerelaan berbagi merupakan implementasi atau penerapan dari salah satu nilai yang dikejar oleh orang Toraja, yaitu persekutuan. Salah satu tanda persekutuan adalah memberi, bagi orang Toraja saling memberi adalah kewajiban yang tidak tertulis dan bukan sebuah hutang. Bukan sebuah hal yang baik apabila memberi dan penerima mengembalikannya. Oleh karena itu, pembayaran hutang dalam rambu solo’ dan rambu tuka’ tidak dinilai secara ekonomi, melainkan sebagai tanda saling mengakui anggota persekutuan.40

2. Pemahaman Sekarang Tentang Mantaa Duku’

Hewan yang dikorbankan dalam rambu solo ’ diyakini bahwa sebagai alat untuk mengantar arwah ke puya, lalu membali puang bila telah memenuhi syarat pemotongan hewannya. Untuk saat sekarang ini, mantunu yang didalamnya dilakukan pembagian daging kini tidak lagi dipahami seperti pemahaman dalam Aluk To Dolo. Sekarang ini diyakini sebagai rasa syukur keluarga kepada almarhum/almarhuma yang telah

**■‘° Kristanto. *' Simbol Mantaa Duku ':suatu kajian kritis tentang simbol mantaa duku' pada upacara rambu so/o' di Tana Toraja* ", Kinaa Jurnal Teologi Vol. I No. 1, 2017, him. 68**

melahirkan» mendidik mereka. Upacara rambu solo’ dipandang sebagai kesempatan untuk membalas jasa orang tua. Bagi sebagian masyarakat Toraja akan merasa bersalah jika tidak mengusahakan pemotongan kerbau pada upacara rambu solo' dari salah seorang anggota keluarga.41

Pada awalnya semua masyarakat dalam lingkungan tempat pelaksanaan upacara rambu solo' mendapat pembagian daging dalam ritus mantaa duku \ Tetapi kemudian hanya pemangku adat saja dan beberapa orang tertentu yang memperolehnya sebagai penghargaan. Tetapi dari masa ke masa, para penerima daging mengalami pertambahan dan variasi, seperti nampak dalam penjelasan di bawah ini.

Awal tahun 1900-an ada perpindahan keyakinan sebagian orang Toraja dari Aluk To Dolo ke agama Kristen menyusul kehadiran para misionaris Belanda yang sekaligus berdampingan dengan para pemimpin Aluk To Dolo. Kedua jenis pemimpin religi ini (pemimpin Aluk To Dolo dan misionaris) kemudian secara otomatis masuk stratifikasi sosial dalam ritual mantaa duku Setelah Tana Toraja dikuasai oleh pemerintah Kolonial Belanda, maka struktur pemerintahan daerah diisi oleh kombinasi antara pemerintahan lokal dengan para elit kolonial Belanda. Maka mereka juga memperoleh daging kerbau dalam ritual mantaa duku’ dalamsuatugelaran upacara pemakaman.42

Ismail **Banne Ringgi’, “Mautmu**", Jurnal **Umpuran** Mali', **vol.3,2016, hlm.6 42** Kristanto.tf/j; **d t.** him. 69

berdasarkan Undang-Undang No.5 Tahun 1979, struktur pemerintahan, lokal dilengkapi dengan kehadiran camat, sehingga urutan pembagian daging kerbau menjadi lebih kompleks oleh kehadiran camat.

Setelah Orde Baru digantikan oleh Pemerintahan Reformasi, berlaku Undang-Undang No. 22 Tahun 1999 tentang Otonomi Daerah. Dengan aturan ini maka kecamatan dilengkapi dengan kelurahan yang dipimpin oleh lurah. Dengan demikian, lurah juga masuk dalam jajaran penerima daging dalam ritual mantaa duku’, termasuk para kepala lingkungan dan para ketua RT.

dinamika sistem pemerintahan desa tersebut turut berdampak pada sistem mantaa duku’. Para individu yang memiliki jabatan fungsional berhak menerima daging kerbau dalam wilayah adat. Stratifikasi sosial dalam sistem mantaa duku' pada awalnya sebagian dipengaruhi oleh perubahan struktur pemerintahan desa. Aturan-aturan dalam sistem pembagian daging kerbau sebagaimana yang telah diuraikan di atas lambat laun mengalami pergeseran-pergeseran.[[22]](#footnote-23)

Makna lain dari mantaa duku ’ sekarang ini juga dimaknai sebagai tempat untuk memperlihatkan status sosial si mati. Setelah kekristenan masuk Toraja, status sosial kini tidak terlalu terlihat kental, antar kaum bangsawan dengan budak. Namun pada kenyataannya, dalam hidup bermasyarakat terlebih dalam upacara pemakaman, status sosial sangat diperhitunngkan. Oleh karena itu salah satu cara untuk melihat status sosial itu adaiaii dengan melihat upacara pemakaman. Jumlah kerbau yang dipotong menjelaskan secara harafiah status sosial si mati. Dapat juga dikatakan bahwa pemotongan hewan itu juga dijadikan sebagai prestise baik di puya maupun di dunia ini.44

Upacara rambu solo' selama ini, dibeberapa tempat, beberapa orang diberikan bagian daging yang menunjukkan penghargaan kepada mereka dengan maksud agar kelak jika orang tersebut meninggal maka keluarganya akan memotong hewan untuk membayar daging yang diberikan kepadanya.45 Ungkapan “ taek na melo ke dena ’ tarru ’ki' anna pare tu tau " (secara harafiah berarti tidak baik kalau kita menjadi burung pipit terus sementara orang menjadi padi). Ungkapan ini menunjukkan bahwa orang Toraja merasa tidak enak jika menerima daging saja sementara tidak pernah membalas pemberian tersebut. Manhunt lalu membaginya ke orang lain adalah kesempatan untuk mengambil bagian dalam bersosialisasi dan berbagi dengan orang lain dalam masyarakat. Sebagai masyarakat komimal dan sistem kekerabatan yang kuat kehadiran pada upacara rambu solo ’ adalah merupakan panggilan jiwa yang paling kuat. Kehadiran ini merupakan bagian dari persekutuan sosial orang Toraja.46

Selain daripada itu, makna lain dari mantaa duku' sekarang ini

ialah saling menghargai. Dipahami bahwa semua orang yang datang dalam

upacara itu baik mulai dari pemondokan sampai upacara itu selesai berhak

**44** Ismail Bonne Ringgi\ **opt** i7/,hlm.7 -15 Ibid, him.7 ■“Ibid, hi m. 7

mendapatkan upah \ Untuk itu bentuk upah yang diberikan adalah daging.. Dalam pembagian daging itu juga memiliki aturan tertentu berdasarkan keputusan dalam wilayah kaparengngesan tersebut, jadi, makna mantaa duku' dari aspek sosial adalah berbagi kepada sesama.

F. Sudut Pandang Alkitab

Hidup saling berbagi sebagai makna dari mantaa duku’ juga diceritakan didalam Alkitab, secara khusus didalam Perjanjian baru.

Dalam Kisah Para Rasul 2:46-47 orang-orang Kristen purba memecahkan roti di rumah masing-masing secara bergiliran dan makan bersama-sama dengan gembira dan tulus hati sambil memuji Allah. Jika kita tetap setia kepada Allah yang memberkati kita terutama dengan perantaraan korban dan kebangkitan Yesus Kristus, maka kita akan mendapat kegembiraan dan kepuasan melalui hal-hal yang biasa setiap hari, terutama makanan.

1. Sudut Pandang Perjanjian Baru (PB)

Berbagi kehidupan solidaritas persatuan yang mendasari makna mantaa duku' juga sangat ditekankan dalam Perjanjian Baru. Kehidupan jemaat mula-mula yang menekankan kebersamaan menjadi dasar Alkitabiali dilaksankannya ritual mantaa duku' dan ini sesuai dengan iman Kristen yang harus dipertahankan dalam Kisah Para Rasul 2:44 mengatakan bahwa:

“Dan semua orang yang telah menjadi percaya tetap bersatu, dan

segala kepunyaan mereka adalah kepunyaan bersama”.

\*-'«»« ayai uu uajjai uiiiimi uiinwa mereKa senati sejiwa, perasaan kasih-mengasihi sangat subur tumbuhnya. Sehingga orang-orang kaya tidak layak baliwa hanya mereka saja yang memiliki tanah dan rumah- rumah. Banyak diautara mereka yang menjual sebagian atau seluruh hartanya, lalu hasilnya diberikan kepada rasul-rasul. Jadi sebagai persembahan kepada Tuhan. Perbuatan ini bukanlah sebagai sumbangan sebab kalau begini mereka sendiri yang akan memberikannya kepada orang-orang miskin. Tetapi maksudnya adalah sebagai persembahan syukur kepada Tuhan, itulah sebabnya uang itu diberikan kepada rasul- rasul untuk dibagi-bagi.[[23]](#footnote-24) [[24]](#footnote-25)

Milik bersama ini adalah bukti betapa besar kasih menyala-nyala dalam hati orang-orang percaya pada waktu itu. mereka ingin hidup seperti anak-anak dari satu keluarga; tak boleh ada yang kaya atau miskin di antara mereka, dan mereka semuanya adalah pengikut-pengikut Yesus. Uang dan hartanya dipersembahkan dengan sukarela dari hati yang suci iklas terdorong oleh kasih.43 Mereka sehati dalam persekutuan. Orang- orang kaya memanggil orang-orang miskin untuk makan bersama-sama. Disamping itu mereka bertekun dalam doa, dan dalam kehidupan sehari- hari mereka tidak mementingkan diri sendiri. Tetapi perasaan kasih mengasihi begitu besar sehingga orang-orang kaya memandang sudah acioyaiuiya uiaug-uiaii^ lainpun rurui mengecap kekayaannya sesuai dengan keperluan masing-masing.[[25]](#footnote-26)

Kehidupan jemaat mula-mula juga tercennin bagi masyarakat Toraja, secara khusus pada ritus rambu solo Dimana hidup saling berbagi nampak melalui ritus mantaa duku Hewan yang dikurbankan selanjutnya dibagi-bagikan kepada masyarakat sebagai ungkapan terima kasih rumpun keluarga si mati yang telah membantu dalam proses perencanaan sampai tahap penguburan. Disini tercermin hidup saling berbagi, dimana sekalipun dalam keadaan dukacita karena kematian, namun keluarga tetap bersyukur untuk segala kebaikan Tuhan dalam kehidupannya diluar dari dukacita yang dialami.

G. Kerangka Berpikir

Pemahaman pada masa lalu bahwa hewan yang dikurbankan adalah jaminan untuk keselamatan mendiang. Oleh karena hal itu hal ini sangat mendorong orang Toraja untuk bekerja semaksimal mungkin sehingga dapat menyiapkan kerbau pada upacara rambu soio'. Upacara rambu solo' sendiri sangat menyedot perhatian baik orang Toraja sendiri maupun dari luar Toraja. Jumlah hewan yang dipotong khususnya kerbau, setiap tahun bertambah, melampaui jumlah kerbau yang dipotong sebagaimana tatanan adat pada masa lampau. Hal ini dipengaruhi oleh perkembangan zaman dan cara berbudaya yang bergeser pemaknaannya.

Longfco' (.narafiah=perasaan malu), sangat mempengaruhi ritual mantumi yang didaiamnya dilakukan mantaa duku \ Makna ritual mantaa duku’ sekarang ini berbeda dari makna pada masa lalu. Dan ini perlu kejelasan sehingga makna sesungguhnya dari mantaa duku' itu benar- benar diaplikasikan dalam kehidupan bermasyarakat dan berbudaya.

Dengan demikian, jika masyarakat Toraja memaknai mantaa duku ’ dengan benar, maka ritus mantaa duka" tidak akan kehilangan makna asli dan tidak menjadi menjadi sumber permasalaha\ serta akan tercipta karapasan atau damai sejahtera dalam masyarakat maupun dalam gereja sebagai persekutuan.

Bagan 1 .Kerangka pikir

1. **Jhon Liku Ada'.** "Reinterpretasi Budaya Toraja Dalam Terang Injil: Menjelang seabad Kekristenan Di Toraja" **dalam Bert Tallulembang,** Reinterpretasi Dan Reaktualisasi [↑](#footnote-ref-2)
2. Budaya Toraja: Refleksi Seabad Kekristenan Masuk Toraja **(YogyakartaiGunung Sopai,2012), him.38** [↑](#footnote-ref-3)
3. Bas Plaisier, **Menjembatani Jurang Menembus Balas**, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016),hlm.32 [↑](#footnote-ref-4)
4. Ibid.haJ 33-34 [↑](#footnote-ref-5)
5. Aluk sanda pitunna **(agama serba tujuh) adalah hukum yang jumlahnya** 1.117.177 (pilu Use 'na. pitu pulona, pilu rain ‘na. pint sa 'btinna, pilu kotckna, pilu tampanganna. pilu sariuanna) **dan itu merupakan** aluk **yang lengkap karena diciptakan para dewa. Kadang disamakan** aluk sanda saram= **serba seratus.** [↑](#footnote-ref-6)
6. Th. Kobong, **Injil dan Tongkonan** (Jakarta: BPK Gunung Mulia,2008), him. 18 [↑](#footnote-ref-7)
7. **Bodong** adalah salah satu tarian yang khusus digelar pada upacara pemakaman. Tarian ini dilakukan dengan membentuk lingkaran. Isi.syair menyangkut sejarah hidup.slatus sosial, keadaan pada saat terakhir kehidupan almarhum/almarhuma yang diupacarakan itu. [↑](#footnote-ref-8)
8. **Tongkonan** berasal dan kata dasar **rongkon** yang artinya datang/berkumpul, duduk; sebenarnya adalah sebutan untuk rumah adat Toraja, tetapi kemudian menjadi simbol kekerabatan dan persekutuan keluarga besar di Toraja, di mana kehidupan keluarga besar dibina dan diarahkan. [↑](#footnote-ref-9)
9. **30 Y. A. Sarira,** Aluk Rambu Solo' dan Persepsi Orang Kristen Terhadap Rambu Solo \ **(Ranlepao:PUSBANGGT, 1996), hlm.101** [↑](#footnote-ref-10)
10. Ibid, him. 111 [↑](#footnote-ref-11)
11. Ibid hal. 111 [↑](#footnote-ref-12)
12. Ibid. hal. 111 [↑](#footnote-ref-13)
13. **Rontc** adalah tempat khusus untuk upacara pemakaman. Di tempat ini pondok-pondok dibangun dan beberapa sarana upacara seperti tempat jena2ah (**lakkian).** Tempat pembantaian hewan, tempat membagi daging (**bala'kaan**) dan juga tempat berlangsungnya keramaian seperti adu kerbau dan **mn 'badong.** [↑](#footnote-ref-14)
14. Y. A. Sarira, Opt cit, him. 112 [↑](#footnote-ref-15)
15. Ibid hal. 101 [↑](#footnote-ref-16)
16. **Panggci hamba** adalah orang yang diangkat dan diberi kepercayaan untuk mengawasi dan mengatur proses pemotongan dan regulasi pembagian daging. [↑](#footnote-ref-17)
17. **Jhon Liku Ada’,** "Reinterpretasi Budaya Toraja Dalam Terang Injil: Menjelang seabadKekristenan Di Toraja" **dalam Beri Taltulembang,** Reinterpretasi Dan Reaktualisasi Biutaya Toraja: Rc/leksi Seabad Kekristenan Masuk Toraja **(YogyakartaiGunung Sopai,2012),hlm.40** [↑](#footnote-ref-18)
18. Kristanto, **oprcii.** him. 75 [↑](#footnote-ref-19)
19. **Yohanis Manta".** 'Aluk. Adat dan Kurban dalam Masyarakat Toraja " **dalam Bert TaMulembang,** "Reinterpretasi dan Reaktualisasi Budaya Toraja:refleksi seabad kekristenan masuk Toraja". **{Yogyakarta: Gunung Sopai. 2012). him. 108** [↑](#footnote-ref-20)
20. Kristanto. optcit, hlm.69 [↑](#footnote-ref-21)
21. LT.Tangdilirrtin. **Toraja Dan Kebudayaannya,** (Tana Toraja:Yayasan Lepongan buJan, ! 980). him.301 [↑](#footnote-ref-22)
22. Kristanto, **opt cit,** hlm.70 [↑](#footnote-ref-23)
23. J.H. Bavinck, **Sejarah Kerajaan Aliah 2; Perjanjian Baru,** (Jakarta: BPK Gunung Mulia,20l J), him.639 [↑](#footnote-ref-24)
24. **Ibid,** him .694 [↑](#footnote-ref-25)
25. **Ibid,** him. 687 [↑](#footnote-ref-26)